VITALISASI TRADISI KEILMUAN (ISLAM) MENUJU PERADABAN BARU

Dr. Jamaluddin, M.Pd.I

Abstract:

Tradisi keilmuan Islam pernah mencapai mencapai masa keemasan selama tujuh abad, namun tradisi tersebut hingga hari ini belum juga hadir kembali dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya di Indonesia sebagai pemeluk Islam terbesar. Problem fundamentalnya diantaranya adalah disorientasi makna filosofi Iqra, symptom dikotomi, menipisnya semangat meneliti, orientasi pragamatis, dan mindset pembelajaran (orientasi hafalan). Mengembalikan kejayaan Islam guna menuju peradaban baru memerlukan pembenahan yang bersifat mendasar, mulai dari mentradisikan kembali filosofi iqra, menumbuhkan semangat rihlah ilmiah dan semangat meneliti, integrasi ilmu, dan pembenahan mindset metode pengajaran. Vitalisasi khazanah tersebut adalah pilihan sejarah bagi masyarakat Islam, khususnya di Indonesia guna mewujudkan Indonesia sebagai pusat kebangkitan Islam.

Kata Kunci: *Islam, Tradisi Keilmuan, Peradaban Baru*

A. Pendahuluan

Sekedar melakukan *flasback,* peradaban Islam pernah mencapai *golden age*. Ini fakta sejarah yang tak bisa dimungkiri siapapun. Hampir tujuh abad lamanya, mulai 750-1500 M 0-700H, bendera kejayaan Islam terus berkibar. Sejak deklarasi Islam oleh Rasulullah saw sampai pada kejatuhan Granada di Spanyol, peradaban Islam memberi kontribusi yang tidak dapat dilupakan oleh peradaban modern kini. Ketika itu, muncul ratusan ilmuwan muslim yang melahirkan beragam teori yang mengilhami kemunculan renaissance di Eropah. Al-Khawarizmi (matematik), Jabir Ibnu Hayyan (kimia), Ibnu Khaldun (sosiologi dan sejarah), Ibnu Sina (perobatan), Ar-Razi (perobatan), Al-Biruni (fisika), Ibnu Battutah (pengembaraan), Ibn Rusyd (filsafat) adalah adalah contoh nama-nama yang dapat dikedepankan.

Al-Khawarizmi, misalnya, menemukan angka nomor 0 yang pada zaman sebelumnya (China, India dan Yunani) belum diketahui. Teori sosiologi dan sejarah yang dikemukakan Ibnu Khaldun dalam kitabnya Mukadimah sampai sekarang tetap aktual dan menjadi referensi sosiologi moden. Belum lagi berbagai teori perobatan yang dikemukakan Ar-Razi tentang penyakit cacar serta Ibnu Sina tentang pembiusan dan pembedahan.

Pencapaian tersebut tidak lepas dari tradisi keilmuan Islam yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang mengakar, tauhid ilmu, dan *girah* intelektual yang didasarkan pada nilai-nilai keihlasan.

Namun demikian, sejak beralihnya supremasi keilmuan ke negara-negara Barat (Baca: Non Muslim) praktis dunia Islam hingga saat belum mampu keluar dari keterpurukan khususnya pada aspek ilmu pengetahuan. Salah seorang pemikir Islam, Fazlurrahman, pernah memberikan analisisnya bahwa Indonesia memiliki peluang menjadi negara yang menjadi pusat kebangkitan Islam. Analisis tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk mayoritas muslim, serta memiliki sejumlah tradisi keilmuan khas, semisal pesantren.

Namun demikian, harapan tersebut paradok dengan kondisi bangsa yang hari ini sangat terpuruk dengan prediket sebagai negara terkorup. Belum lagi persoalan moral anak bangsa yang demikian memperihatinkan. Kondisi ini diperparah lagi dengan maraknya tawuran antar kampung, antar suku, penghakiman atas nama tuhan, dan sebagainya. Kesemua persoalan tersebut mengindikasikan bangsa ini sedang mengalami keterpecahan kepribadian (*split personality)*, dan nyaris tidak lagi memiliki peradaban yang Islami.

Perguruan tinggi Islam, karena itu, memiliki tanggungjawab guna mengembalikan supremasi Islam sebagai agama yang memberikan tempat tertinggi bagi pengetahuan dan orang-orang yang berilmu melalui penguatan tradisi keilmuan sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi saat ini.

B. Menelisik Problem Dasar Tradisi Akademik (Keilmuan) Pendidikan Tinggi Islam

Adalah sebuah kenyataan bahwa pendidikan Islam masih jauh terpuruk dibanding dengan pendidikan di Negara-negara Barat, termasuk Jepang. Hal ini juga melanda pendidikan di Indonesia sebagai Negara dengan penduduk muslim terbanyak. Pendidikan Islam dewasa ini pada umumnya mengalami kondisi sebagai berikut[1]:

1. Sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat kita sekarang dan masa datang.
2. Lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial dan kurang apresiatif terhadap ilmu-ilmu eksakta, seperti fisika, kimia, biologi, dan matematika modern, yang keempatnya diperlukan untuk pengembangan teknologi canggih.
3. Usaha pembaruan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering bersifat sepotong sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh, bahkan peningkatan dan pembaharuannya dilakukan sekenanya atau seingatnya, sehingga tidak terjadi perubahan esensial di dalamnya.
4. Lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future oriented.*

[1] Azumardi Azra. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru.* Jakarta: Logos, 1999: hal. 58

5. Sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikeolah secara professional baik dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya, sehingga kalah bersaing dengan lainnya.

Pandangan Azra di atas lebih keterpurukan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia dari konteks kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam merespon kebutuhan zaman, yang ditandai dengan profesionalisme dalam pengelolaan dan pengembangan ilmu-ilmu eksakta. Sejalan dengan itu, jika diidentifikasi maka persoalan fundamental yang melingkupi pendidikan Islam mencakup;

1. Disorientasi Makna Filosofis Iqra'

Jika ditarik benang merah ke belakang, maka sesungguhnya persoalan-persoalan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli akar masalahnya adalah karena umat Islam meninggalkan ajaran dasarnya, yaitu *iqra'*, wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi SAW. *Iqra'* dalam banyak tafsir tidak hanya bermakna membaca ayat – ayat *qauiliyah*, tetapi juga ayat – ayat *kauniyah* termasuk melakukan observasi dan eksplorasi ilmiah terhadap alam. Hanya saja, tradisi *Iqra* yang pernah mengantarkan ummat Islam ke zaman keemasan (*golden age)*, tidak lagi menjadi tradisi di mayoritas lemabaga pendidikan Islam. Kenyataan ini termanifestasi dalam tradisi pembelajaran yang masih didonimasi sistem hafalan (*memorization)*, termasuk terhadap ilmu-ilmu kefilsafatan. Ini kemudian berimplikasi terhadap lemahnya semangat meniliti *spirit of inquiry*, yaitu hilangnya semangat membaca, menulis, dan meneliti yang dulu menjadi supremasi ummat Islam. Pada saat yang bersamaan, symptom dikotomi ilmu (agama dan umum) yang sudah menyejarah bahkan mengakar dalam tradisi pendidikan Islam, menjadi penyebab sulitnya melahirkan outcome pendidikan yang *kaffah*.

2. Symptom Dikotomi

Makna dikotomi adalah *a separation between two group or things that are opposite, entirely different.*[2] Sejarah menunjukkan bahwa *symptom* dikotomi ini menimpa dunia Islam diabad 12, orientasi umat Islam kemudian lebih mengarah pada pendalaman ilmu agama dengan supremasi fiqh tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lain.

Pada persoalan kurikulum keilmuan misalnya, selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga peran pendidikan Islam di era global sering dipertanyakan. Masih terdapat pemahaman dikotomis keilmuan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam

[2] Jonathan Crowther. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Fifth Edition. Oxford University Press. 1995. Hal. 320

teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences guestiswissenchaften*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences/ naturwissenchaften*) dianggap pengetahuan yang umum (sekular). Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa saling terkait) antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

Bertolak dari problematika tersebut di atas, di Islam pun dikenal dua sistem pendidikan yang berbeda proses dan tujuannya. *Pertama*, sistem pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli terhadap peradaban teknologi modern; ini sering diwarnai oleh corak pemikiran Timur Tengah. *Kedua*, sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat yang kurang mempedulikan keilmuan Islam klasik. Bentuk ekstrim dari sistem yang kedua ini berupa universitas modern yang sepenuhnya sekular dan karena itu pendekatannya bersifat non-agamis. Para alumninya sering tidak menyadari warisan ilmu klasik dari tradisi mereka sendiri.

Pencabangan sistem pendidikan tersebut di atas (tradisional-modern) telah membuat lambang kejatuhan umat Islam. Jika hal itu tidak ditanggulangi maka akan mendangkalkan dan menggagalkan perjuangan umat Islam dalam rangka menjalankan amanah yang telah diberikan Allah SWT. Allah telah menjadikan umat manusia di samping sebagai hamba-Nya juga sebagai khalifah di muka bumi, sehingga peranannya disamping mengabdikan diri kepada Allah juga harus bisa mewarnai dunia empiris.

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam; antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Barat) telah menimbulkan persaingan di antara keduanya, yang saat ini –dalam hal peradaban- dimenangkan oleh Barat, sehingga pengaruh pendidikan Barat terus mengalir deras, dan ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis dan tidak berdaya. Ketidakberdayaan umat Islam dalam menghadapi pengaruh Barat itu membuatnya bersifat *taqiyah*; artinya, kaum Muslimin lebih menyembunyikan identitas keislamannya, karena rasa takut dan malu. Sikap seperti ini banyak melanda umat Islam di segala tingkatan; baik di infrastruktur maupun suprastruktur; level daerah maupun nasional.

Dikotomi ilmu ini kemudian tidak hanya bergerak pada tataran pemisahan ilmu semata tetapi telah menjadi sebuah paradigma berfikir dikalangan masyarakat Islam, termasuk di Indonesia. Indikasinya dapat dilihat misalnya dari berkembangnya streotipe di kalangan masyarakat Islam bahwa sekolah umum dianggap tidak / kurang 'Islami', sebaliknya sekolah agama dianggap oleh sebagian masyarakat lainnya kurang berkualitas dan kurang merespon kebutuhan pasar. Hal ini kemudian termanifestasi dalam bentuk penggunaan istilah-istilah sekolah agama dan sekolah umum, santri dan non santri, sekolah dibawah pengelolaan Departemen Agama dan departemen Pendidikan Nasional.

3. Menipisnya Semangat Meneliti (*Spirit of Inquary)*[3]

Spirit of Inquiry yang dimaksud di sini adalah hilangnya semangat membaca dan meneliti yang dulu menjadi supremasi utama dunia pendidikan Islam pada zaman klasik dan pertengahan. Jangankan tradisi membaca, membangkitkan minat baca di sekolah-sekolah (Indonesia, misalnya) saat ini pun menjadi ganjalan utama para guru dan tenaga perpustakaan. Sehingga tidak mengejutkan jika angka buta huruf (*illlteracy)* di dunia Islam masih tergolong tinggi. Menurut laporan UNESCO terdapat lebih dari 860 juta orang buta huruf (*illiterate people)* di dunia, 61% diantaranya berasal dari Negara-negara dengan mayoritas Islam seperti Bangladesh, India, dan Pakistan.[4]

Dari 600 universitas yang tergabung dalam OIC, hanya sedikit yang meraih nobel. Ahmad Zewail, peraih nobel dalam bidang kimia pada tahun 1999, adalah lulusan Universitas Iskandariyah, tapi nobel yang dia menangkan merupakan hasil kerja yang dilakukannya di California Institute of Technology. Ada juga Abdus Salam, peraih nobel dalam bidang fisika tahun 1979, meraih gelar master di Punjab University, tapi dia bisa melanjutkan hasil kerja brilliannya di Italia dan Inggris.

Data tersebut menunjukkan bahwa SDM kaum Muslim saat ini berada dalam deretan terendah. Negara-negara dengan mayoritas berpenduduk muslim hanya memiliki pakar iptek kurang dari 100 orang/sejuta penduduk (Indonesia 64 pakar/sejuta). Sementara negara-negara non Muslim rata-rata 3000 pakar/sejuta. Israel, negeri Yahudi, memiliki 8000 pakar/sejuta penduduk. Rendahnya jumlah pakar yang dimiliki kaum Muslim itu sejalan dengan rendahnya indek pembangunan manusia (HDI). HDI Indonesia misalnya tahun 2003 berada pada urutan 110 dari 177 negara (UNDP, Human Development Index, 2003)

Selanjutanya, Indonesia termasuk negara yang produktivitas ilmiahnya paling rendah jika dibandingkan negara-negara tetangga lainnya. Rendahnya produktivitas ilmiah terlihat dari kecilnya publikasi ilmiah dalam skala Internasional. Indonesia hanya menyumbang 0,012% dari total publikasi ilmiah. Kalah oleh Thailand (0,086%), Malaysia (0,064), Singapura (0,179%), dan Filipina (0,035%). Penyumbang terbesar publikasi ilmiah masih dipegang Amerika Serikat (30,8%).

Konsekuensi logis dari lemahnya tradisi meneliti adalah bahwa pemecahan persoalan-persoalan baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan tidak didasarkan pada hasil penelitian (*research based)*, sebagimana tradisi Negara maju, seperti Amerika Serikat dan Jepang, tetapi selalu didasarkan pada asumsi-asumsi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya secara ilmiah. Sebagai contoh, ketika menghadapi musibah gempa, umat selalu menyebutnya azab,

---

[3] Ibid

[4] http://uis.unesco.org/. diakses tanggal 10 Agustus 2011

musibah, atau ujian, tanpa disertai dengan penelitian terkait penyebab dan upaya-upaya yang harus dilakukan dalam mengantisipasi kejadian tersebut.

4. *Certificated oriented* dan *too general knowledge*. [5]

Orientasi sertifikat dalam kaitan ini merupakan orientasi pendidikan yang diarahkan hanya untuk meraih selembar kertas sebagai kartu truf untuk memperoleh pekerjaan. Orientasi sertifikat ini di Indonesia misalnya dapat dilihat dari semakin maraknya lembaga pendidikan pencetak sarjana tanpa mengindahkan proses. Di sisi lain pemerintah melalui program sertifikasi guru dan dosen 'memaksa' para guru untuk berlomba meraih sertifikat pendidik sebagai syarat untuk memperoleh tambahan penghasilan. Orientasi sertifikat dalam pendidikan pada hakikatnya lebih berbau pragmatisme, bahkan materialisme dan tidak memiliki implikasi peningkatan mutu dan profesionalisme dalam pendidikan. Al hasil, roh pendidikan Islam yang lebih diarahkan untuk menyentuh aspek kemanusiaan (*humanisasi)* dan penghambaan kepada Allah menjadi kabur oleh masuknya budaya materialism-pragmatis dalam dunia pendidikan Islam.

Mengaca pada tradisi Islam klasik, biografi beberapa ilmuan menunjukkan bahwa mereka menghabiskan 20 tahun tambahan untuk belajar dibawah arahan berbagai syaikh[6]. Masyarakat Islam ketika itu sangat menghormati kegiatan menuntutu ilmu dan tidak menuntut agar seseorang menyelesaikan satu paket kurikulum, lalu mencari pekerjaan.

5. Dominasi tradisi menghafal (*muhafadzah, memorization)*

Dominasi tradisi menghafal dalam pendidikan Islam mengalahkan tradisi diskusi, dialogis, *rihlah*. Ironisnya bahwa penghafalan termasuk didalamnya dalam proses belajar Filsafat dan beberapa pelajaran yang sangat membutuhkan penalaran (*logika),* intelektualitas, dan *reasoning.* Mayoritas lembaga pendidikan Islam mengajarkan filsafat dan belajar mengkritik dengan menggunakan kekuatan hafalan dan pengulangan (*repetition)*. Rasa ingin tahu (*curiosity),* ide-ide baru, kreativitas berfikir dan inovasi tidak dapat diharapkan muncul dalam sistem seperti ini[7]. Implikasi selanjutnya adalah kurangnya pemaknaan (*meaning)* dalam memahami sebuah teks, sehingga sangat sulit mengharapkan lahirnya pada mujtahid tercerahkan dari sistem pendidikan semisal ini kecuali hanya sejumlah pengikut mazhab tertentu tanpa kritik (*taqlid buta)*. Padahal merunurut filosof Russell, kejelasan (*clarity)* dan pemaknaan (*meaning)* sangat penting dalam meraih kebenarang ilmiah. Ungkapan filosuf : *it is beter be clearly wrong than vaguely right".*

---

[5] Bassam Tibi. *Cultural Accomodation of Islam.* 1982

[6] George Maqdisi. *The Rise of Colleges.* Edinburg: Edinburg University Press, 1981, p. 170

[7] Abdurrahman Mas'ud. *Menuju Paradigma Islam Humanis.* Yogyakarta: Gama Media, 2003, hal. 175-176

Menurunnya tradisi pembelajaran dalam pendidikan islam adalah buah dari terlalu dominannya peran wahyu ketimbangan akal dalam pendidikan Islam. Agama diperkenalkan di lembaga pendidikan lebih sebagai wahyu (baca:doktrin) semata, sementara agama sebagai wilayah yang memberi peluang diskusi terhadap persoalan kemaslahatan umat tidak mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Kondisi ini merupakan realitas di sejumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, baik pada level sekolah menengah maupun tinggi, baik pada pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi Islam maupun diperguruan tinggi umum.

Kelima problem dasar tersebut berimplikasi terhadap lahirnya tradisi yang tidak mendukung bahkan melemahkan tradisi akademik pada perguruan tinggi Islam, sebut misalnya menggejalanya **budaya nyontek (cheating), plagiat, instant (copy paste), googlisme, score oriented, falsification (pemalsuan), dan sejenisnya.** Kebiasaan-kebiasaan tersebut dewasa ini disadari atau tidak sudah menjadi pemandangan lumrah, bahkan di perguruan tinggi yang memiliki embel-embel Islam sekalipun.

C. Vitalisasi Tradisi Keilmuan Islam; Upaya Mencari Bentuk

Menyikapi kondisi terpuruknya pendidikan tinggi Islam di tengah hegemoni Barat, maka adalah pilihan sejarah untuk melakukan rekonstruksi dan vitalisasi tradisi keilmuan Islam, meliputi:

1. Retradisi Filosofi *Iqra'*

Kata kunci untuk mengantisipasi perubahan dewasa ini dan mendatang adalah informasi dan ilmu pengetahuan. Masyarakat Islam di Indonesia meskipun merupakan penduduk mayoritas, namun umat Islam masih tertinggal dalam berbagai aspek karena ketinggalan informasi dan teknologi. Salah satu biang kladi ketertinggalan umat Islam adalah sudah tercerabutnya masyarakat dari ajaran dasar/filosofi *iqra'*. Rendahnya budaya baca dan menulis di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia menyebabkan tingginya angka *illiteracy* di Indoensia. Sementara di Negara Barat tradisi *iqra* berkembangan luar biasa, sehingga mereka mencapai kemajuan di berbagai bidang.

Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dimulai dengan *divine command* atau perintah *illahiyyah*, "bacalah", *iqra*. Ayat berikutnya menegaskan dengan pena, *al-qalam*. Allah SWT mengajar manusia bagaimana dan apa yang belum diketahui. Ayat ini menunjukkan arti penting membaca sebagai suatu aktivitas intelektual dan menulis yang dilambangkan dengan *al-qalam*. Wahyu Nabi adalah pembebasan dan pencerdasan umat, *liberating & civilizing*. Ajaran *iqra* adalah satu seruan pencerahan intelektual yang telah terbukti dalam sejarah mampu mengubah peradaban manusia dari masa kegelapan jahiliyah moral-intelektual dan membawanya pada peradaban tinggi di bawah petunjuk Ilahi.

Makna penting kegiatan baca dan pena sebagai lambang tulis-menulis dalam wahyu pertama *nuzul* Alquran ini agaknya sangat menarik ditafsiri oleh *mufassir* (ahli tafsir) rasional Muhammad Asad yang dalam tafsirnya *The Messages of the Quran* mengatakan sebagai berikut; "Pena digunakan sebagai simbol aktivitas menulis atau lebih spesifik simbol semua pengetahuan yang diabadikan melalui jalan penulisan. Hal ini menerangkan ajakan simbolis "bacalah!," pada ayat pertama 1 dan 3. Manusia disebutkan (dalam Alquran) diajari oleh Tuhan sesuatu yang tiada satu orang pun tahu dan sungguh, tidak mungkin tahu dengan cara dirinya sendiri. Yakni, kemampuan unik manusia untuk menyebarluaskan atau meneruskan via tulis-menulis, pikiran-pikiran, pengalaman-pengalaman, dan wawasan dari satu individu ke individu, generasi ke generasi, dan satu lingkungan budaya ke yang lain, memberkahi semua manusia yang terlibat aktivitas ini dengan satu cara atau cara lain, dalam akumulasi pengetahuan yang berkesinambungan.

2. Menumbuhkan tradisi *rihla* dan semangat meneliti (*spirit of inquiry)*

Suatu tradisi utama yang disebut *al-rihla fi talab al-ilm*. "Pengembaraan dalam rangka mencari ilmu" atau dalam istilah modern disebut *the spirit of inquiry* adalah bukti sedemikian besarnya rasa keingintahuan di kalangan para ulama. *Rihla* ini mulanya dilakukan oleh mereka yang mempelajari hadis. Kegiatan pengumpulan hadis mendorong Bukhari (w 810) mengembara selama 16 tahun, meninggalkan negerinya di Turkistan, tidak hanya ke Baghdad -pusat pengajaran terbesar pada masanya- tetapi juga ke jantung jazirah Arab Makkah-Madinah dan ke Mesir serta Syria. Meskipun dia menolak ribuan hadis yang dia dengar, pada akhirnya dia menyusun 7.397 hadis dalam karya agungnya Sahih Bukhari.

Rihla, ternyata tidak hanya merupakan tradisi akademis, tetapi juga merupakan syarat utama untuk menuntut ilmu. Imam al-Haramain al-Juwayni (w 1085 M), seorang *sunni* ahli kalam kenamaan, memberikan kriteria yang melambangkan sebuah tradisi dinamis dalam mencari ilmu pada masa pramodern. Kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam tradisi itu adalah kecerdasan, semangat, hidup dalam kemiskinan, merantau di negeri asing, inspirasi seorang guru, dan sepanjang hayat.

Islam secara mutlak mendorong pengikutnya untuk menuntut ilmu sejauh mungkin, bahkan hingga ke negeri Cina. Ajaran hadis ini relevan dengan situasi Jazirah Arab abad tujuh Masehi dalam rangka mengejar kemajuan peradaban Cina pada saat itu. Cina waktu itu adalah sebuah peradaban tua dan maju. Dengan kata lain, Nabi menyatakan, jauhnya letak suatu negara bukanlah masalah untuk kepentingan unik kemuliaan nilai ilmu pengetahuan.

Perintah baca dari Allah dalam konteks mencari kearifan, *wisdom* juga mempunyai implikasi membaca fenomena alam dan fenomena sosial dengan segala dinamika yang tidak pernah berhenti. Alam dan lingkungan seharusnya merupakan kelas terbuka untuk aktivitas pembelajaran. Dampak positif dari cara pandang ini adalah alam dipandang sebagai *the mother nature*, ibu pertiwi. Sebagai

ibu yang dihormati setiap anak, haram besar untuk dikotori dengan tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab. Lingkungan kita memperlihatkan kenyataan, manusia sering memperlakukan bumi sebagai prostitut dalam rangka pemuasan diri tanpa batas. Inilah yang mengakibatkan bencana dan krisis bangsa berkepanjangan.[8]

Lemahnya semangat meneliti di kalangan sarjana muslim saat ini harus kembali di segarkan melalui pembinaan anak sejak dini dengan pembelajaran dengan pendekatan *inquiry* dan mendekatkan mereka terhadap persoalan-persoalan di sekitar mereka. Metode pembelajaran hafalan (*memorazion)* yang menjadi tradisi pada sebagian lembaga pendidikan Islam harus diimbangi dengan pendekatan *problem solving,* pengamatan (*observation)* dan penelitian (*inquary)* terhadap alam. Demikian juga, perguruan tinggi agama Islam harus merubah paradigma kearah universitas riset (*research university)* yang konsen terhadap pemecahan persoalan-persoalan dalam semua aspek kehidupan masyarakat, melalui kegiatan-kegiatan semisal Participatory Actioan Researc (PAR). Peran guru/dosen harus diarahkan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai tenaga peneliti minimal pada level kelas dimana dia mengajar, seperti penggiatan *action research*.

3. Integrasi Ilmu

Pemecahan masalah integrasi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam memerlukan adanya landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita Al-Qur'an tentang manusia, serta perlunya kegiatan pendidikan di bumi yang berorientasi ke langit (*transendental oriented*), yang harus tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam, agar kegiatan pendidikan mempunyai makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu[9].

Gagasan serupa juga dikemukakan oleh M. Dawam Rahardja[10], dalam kajiannya tentang Tauhid dan Pendidikan, berkesimpulan bahwa untuk bisa menghasilkan suatu pribadi yang integral melalui proses pendidikan, berbagai konsep tauhid (*Uluhiyah, Rububiyah, Mulkiyah* dan *Rahmaniyah*) perlu diintegrasikan menjadi suatu konsep tauhid yang *holistic*.

Mastuhu (1999:16) menyebutkan bahwa pendidikan Islam berangkat dari filsafat pendidikan *theocentric*. Ciri-ciri filsafat pendidikan *theocentric* adalah: (1) ia mengandung dua jenis nilai, yaitu nilai kebenaran absolut dan nilai kebenaran relatif, (2) bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya; (3)

---

[8] Abdurrahman Mas'ud. Baca dan pena: Wahyu pertama, kenapa?. http://www.suaramerdeka.com/harian/0311/11/nas4.htm, diakses pada tanggal 14 November 2009.

[9] Ma'arif, et all. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, hal. 149

[10] Rahardjo. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa; Risalah Cendikiawan Muslimi*. Bandung: Mizan, 1993, 430-442.

kegiatan pendidikan didasarkan pada tiga nilai kunci, yaitu ibadah, ikhlas dan ridla Tuhan; (4) manusia dipandang secara utuh dan dalam kesatuan diri dengan kosmosnya sebagai makhluk pencari kebenaran Tuhan; (5) kegiatan belajar-mengajar dipandang sebagai bagian dari totalitas kehidupan[11].

Berbagai tawaran tersebut pada dasarnya berada dalam satu arus pemikiran yang sama, yang intinya bahwa pendidikan Islam bermuara pada prinsip ajaran dan nilai-nilai ketauhidan Islam. Namun demikian, diperlukan rumusan yang jelas dan terinci mengenai filsafat pendidikan Islam yang bertolak dari prinsip tersebut, sehingga dapat dijadikan landasan operasional dalam pelaksanaan sistem pendidikan Islam. Tampaknya para pemikir ini memberikan gagasan-gagasan awal yang perlu dikembangkan dalam kajian-kajian lanjut yang lebih mendalam. Pada ahrinya, yaitu mewujutkan epistemologi-integratif pengajaran ilmu agama dan ilmu umum baik melalui lembaga formal maupun non-formal.

4. Reorientasi Metodologi

Salah satu kelemahan umat Islam dewasa ini adalah masih terjebak pada orientasi ke belakang atau *salaf oriented* dari pada *future oriented*. Untuk itu diperlukan perubahan paradigma pembelajaran, khususnya di pesantren agar lebih fleksibel dan mampu berdialog dengan dunia luar, atau dengan kata lain tidak hanya *ihya ulumuddin* tetapi juga *ihya ulumuddunya*. Lembaga pendidikan Islam harus mampu berdialog dengan kebudayaan modern, sehingga tidak hanya menjadi objek globalisasi tetapi harus mampu mengambil peran dalam percaturan global. Hal ini hanya mungkin diwujudkan manakala lembaga pendidikan Islam berani membuka diri dengan melakukan inovasi dalam tradisi pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Demikian juga rasio, *common sense* sejatinya diberi ruang gerak yang lebih dalam pembelajaran sehingga anak didik dapat lebih kreatif dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah (*problem solving)* sudah harus mewarnai tradisi pengajaran, sehingga peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sosial.

D. Penutup

Pendidikan, diyakini atau tidak, memiliki andil besar terhadap kecemerlangan dan atau keterpurukan sebuah bangsa. Fakta sejarah menujukkan bahwa kejayaan Islam di era golden age tidak lepas tradisi pendidikan/keilmuan Islam yang tidak hanya memiliki agar ketuhanan tapi juga didukung oleh *girah* masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Hari ini, pendidikan, khususnya perguruan tinggi (Islam) di Indonesia tidak hanya dihadapkan pada persoalan mutu dan kemampuan bersaing dengan perguruan tinggi luar, namun dan yang

[11] Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS, 1999, hal. 16

lebih penting adalah 'kegagalan' membangun peradaban bangsa yang dijiwai dengan nilai-nilai universal.

Vitalisasi tradisi keilmuan *indegenious* Islam adalah pilihan sejarah bagi perguruan tinggi (Islam) guna melahirkan generasi bangsa yang tidak hanya ekspert pada bidang tertentu, namun memiliki integrasi moral dan akar teologis yang kuat.

Wallahu A'lam bi al shawab

DAFTAR BACAAN

Azra, Azumardi. (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru.* Jakarta: Logos.

Dodge, Bayard. (1962). *Muslim Education Medieval Times.* Washinton DC

Crowther, Jonathan (ed) (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Fifth Edition. Oxford University Press.

Ma'arif, Syafii, et all. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mas'ud, Abdurrahman. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis.* Yogyakarta: Gama Media.

_____(2002). *Menggagasa Format Pendidikan NonDikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam).* Yogyakarta: Gama Media

_____(2009). Baca dan pena: Wahyu pertama, kenapa?. http://www.suaramerdeka.com/harian/0311/11/nas4.htm, diakses pada tanggal 14 November 2009.

Mastuhu. (1999) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS, 1999, hal. 16

Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Yaogyakarta: Pustaka Pelajar

Rahardjo, Dawam. (1993). *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa; Risalah Cendikiawan Muslim.* Bandung: Mizan

Tibi, Bassam. (1982). *Cultural Acomodation.*

Tilaar, A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional.* Magelang: Tera Indonesia

http://uis.unesco.org/. diakses tanggal 12 November 2009

OTONOMI PENDIDIKAN
(Sebuah Tinjauan Terhadap Peran Masyarakat)

Mahmud MY

Abstract

Krisis ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, telah berdampak terhadap system pemerintahan Indonesia. Dimana sebelum bergulirnya reformasi (1998), Indonesia dipimpin oleh Soeharto. Masa pemerintahan Soeharto system pemerintahan dikenal dengan system sentralistik, artinya semua kebijakan diambil dan dibuat oleh pusat. Lengsernya Soeharto yang ditandai dengan masa reformasi, maka system pemrintahan berubah dengan system desentralisasi atau yang dikenal dengan otonomi daerah. Otonomi daerah yang merobah pradigma pemerintahan dari pusat ke daerah juga telah mempengaruhi terhadap dunia pendidikan yang pada akhirnya telah dapat melahirkan tentang sebuah kebijakan yang berkaitan dengan otonomi pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan, Desentralisasi (otonomi)*

Pendahuluan

Indonesia sedang berada di tengah masa transformasi dalam hubungan antara pemerintah pusat dan daerah (Propinsi, Kabupaten/Kota). Propinsi dan Kabupaten/ Kota yang menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 hanya merupakan kepanjangan tangan pusat di daerah. Widjaja (2002). Namun setelah Indonesia mengalami masa reformasi, maka undang-undang tersebut di perbaharui dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomisasi Pemerintahan Daerah. Dengan lahirnya undang-undang tersebut, maka pemerintah daerah bebas mengatur daerahnya sendiri-sendiri selama masih dalam koridor yang wajar dan dapat dipertanggung jawabkan. Diantara isi daripada undang-undang tersebut ialah bahwa pemerintah Pusat telah memberikan wewenang penuh kepada pemerintah daerah untu mengatur daerahnya sendiri, dan bahkan telah dibuka saluran baru (kran) bagi pemerintah propinsi dan Kabupaten untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap perkembangan masyarakatnya. Di era otonomi daerah ini, pemerintah daerah bukan sahaja mengurus dibidang pemerintahan, akan tetapi pemerintah juga mengurus dan mengatur tentang kemajuan dan perkembangan pendidikan. Pemerintah Daerah sebagai pembuat kebijakan tentu mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan yang ada di daerahnya masing-masing. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang (UU) Nomor 22 Tahun 1999. Kewenangan penuh tersebut dirumuskan dalam pasal 7 ayat 1; "Kewenangan daerah mencakup kewenangan dalam seluruh bidang pemerintahan, kecuali dalam